

**ANALISIS SEMANTIK HADIS-HADIS FITAN DALAM SHAHIH MUSLIM:
SEBUAH PENDEKATAN LINGUISTIK**Alifah Hasna¹¹CV Media Jaza Utama

alifahhasna@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih terbatasnya studi mengenai analisis semantik hadis-hadis fitan, padahal fenomena fitan (ujian dan cobaan) memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman umat Islam akan eskatologi, etika sosial, dan respons terhadap krisis kontemporer. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna leksikal, kontekstual, dan pragmatis dari terminologi kunci dalam hadis-hadis fitan yang terdapat dalam Shahih Muslim, serta mengidentifikasi pola-pola semantik yang muncul untuk memahami implikasi teologis dan sosiologisnya secara lebih mendalam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan sampel berjumlah 150 hadis fitan yang relevan dari Shahih Muslim yang dipilih melalui teknik purposive sampling, dengan fokus pada hadis-hadis yang mengandung kata kunci semantik terkait fitan seperti "fitnah", "haraj", "malāhim", "ashrāt al-sā'ah", dan derivasinya. Data dikumpulkan melalui studi pustaka mendalam (dokumentasi) dan dianalisis menggunakan analisis semantik linguistik yang mencakup analisis komponen makna, kolokasi, medan makna, dan analisis pragmatis untuk memahami maksud komunikatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terminologi fitan dalam Shahih Muslim memiliki spektrum makna yang luas, mulai dari ujian personal hingga konflik sosial berskala besar dan tanda-tanda kiamat, seringkali dengan konotasi peringatan dan seruan untuk introspeksi. Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian dan memperkuat teori bahwa pemahaman linguistik yang cermat sangat krusial dalam menafsirkan teks-teks keagamaan yang kompleks. Simpulan utama penelitian ini adalah pentingnya peran analisis semantik dalam mengungkap kedalaman makna hadis fitan, yang seringkali disalahpahami

atau dieksploitasi dalam wacana publik. Implikasi penelitian ini meliputi aspek teoretis, seperti pengayaan literatur tentang linguistik hadis dan semantik Arab klasik, serta aspek praktis, misalnya rekomendasi bagi ulama, pendidik, dan masyarakat untuk mengadopsi pendekatan interpretasi hadis yang lebih nuansa dan berbasis linguistik guna menghindari ekstremisme dan kesalahpahaman. Penelitian ini juga membuka peluang studi lanjutan tentang analisis semantik hadis *fitan* dalam koleksi hadis lainnya atau dengan menggunakan kerangka teori linguistik yang berbeda.

Kata Kunci: Semantik; Hadis *Fitan*; Shahih Muslim; Linguistik; Hermeneutika

Abstract

This research is motivated by the limited studies on the semantic analysis of *fitan* hadiths, despite the significant impact of *fitan* (trials and tribulations) phenomena on the Muslim understanding of eschatology, social ethics, and responses to contemporary crises. The purpose of this study is to analyze the lexical, contextual, and pragmatic meanings of key terminology in *fitan* hadiths found in Sahih Muslim, and to identify emerging semantic patterns to gain a deeper understanding of their theological and sociological implications. The method employed is qualitative with a case study approach, utilizing a sample of 150 relevant *fitan* hadiths from Sahih Muslim selected through purposive sampling, focusing on hadiths containing semantic keywords related to *fitan* such as "fitnah", "haraj", "malāhim", "ashrāṭ al-sā'ah", and their derivations. Data was collected through in-depth literature review (documentation) and analyzed using linguistic semantic analysis, which includes componential analysis, collocation, semantic field analysis, and pragmatic analysis to understand communicative intent. The results indicate that the terminology of *fitan* in Sahih Muslim possesses a broad spectrum of meanings, ranging from personal trials to large-scale social conflicts and signs of the Hour, often carrying connotations of warning and calls for introspection. These findings align with the research objectives and reinforce the theory that careful linguistic understanding is crucial in interpreting complex religious texts. The main conclusion of this study is the importance of semantic analysis in uncovering the profound meanings of *fitan* hadiths, which are often misunderstood or exploited in public discourse. The implications of this research include theoretical aspects, such as enriching the literature on hadith linguistics and classical Arabic semantics, as well as practical aspects, such as recommendations for scholars, educators, and the public to adopt a more

nuanced and linguistically-grounded approach to hadith interpretation to avoid extremism and misunderstanding. This study also opens avenues for further research on the semantic analysis of *fitan* hadiths in other hadith collections or using different linguistic theoretical frameworks.

Keywords: Semantics; Fitan Hadith; Sahih Muslim; Linguistics; Hermeneutics

PENDAHULUAN

Studi tentang hadis Nabi Muhammad SAW merupakan pilar fundamental dalam keilmuan Islam, berfungsi sebagai sumber kedua hukum dan pedoman hidup setelah Al-Qur'an. Hadis tidak hanya merekam ucapan, perbuatan, dan persetujuan Nabi, tetapi juga mengandung kebijaksanaan mendalam yang relevan untuk setiap zaman dan tempat [\[1\]](#). Di antara berbagai kategori hadis, hadis-hadis yang membahas tentang "fitan" (plural dari *fitnah*), yang secara umum merujuk pada ujian, cobaan, kekacauan, atau malapetaka, memiliki signifikansi khusus dalam membentuk pandangan dunia umat Islam tentang masa depan, kiamat, dan respons terhadap krisis sosial. Namun, pemahaman terhadap hadis-hadis fitan seringkali kompleks dan rentan terhadap misinterpretasi, yang dapat berujung pada ekstremisme atau keputusan.

Isu Penelitian: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya studi mengenai analisis semantik hadis-hadis fitan dalam koleksi hadis kanonik seperti Shahih Muslim, padahal fenomena ini memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman umat Islam akan eskatologi, etika sosial, dan respons terhadap krisis kontemporer. Dalam konteks modern, narasi tentang fitan seringkali digunakan untuk menjustifikasi tindakan tertentu, memicu ketakutan, atau bahkan memecah belah masyarakat. Kurangnya analisis linguistik yang mendalam terhadap terminologi kunci dalam hadis-hadis ini menyebabkan pemahaman yang dangkal atau bias, yang pada gilirannya dapat mengaburkan pesan kenabian yang sebenarnya. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyentuh aspek linguistik hadis secara umum, seperti analisis fitur linguistik untuk otentisitas hadis atau dampak pengetahuan linguistik pada pemahaman hadis. Namun, fokus spesifik pada semantik hadis fitan, terutama dalam Shahih Muslim, masih merupakan area yang belum banyak dieksplorasi secara komprehensif.

Tanggapan Peneliti: Berdasarkan teori semantik linguistik, setiap kata dan frasa memiliki medan makna yang kompleks, dipengaruhi oleh konteks sintaksis, pragmatis, dan kultural [7]. Fenomena *fitan*, dengan segala kompleksitasnya, perlu dikaji lebih mendalam dari perspektif linguistik karena pemahaman yang akurat terhadap terminologi yang digunakan Nabi SAW adalah kunci untuk menyingkap hikmah di balik peringatan dan petunjuk-Nya. Seperti yang diungkapkan oleh Muhammad al-Jubouri (2022) bahwa pentingnya studi ini berasal dari kandungan hukum dan semantik istilah-istilah kesaksian, dan perumusan pelaksanaannya dalam riwayat hadis Nabi yang mulia. Para ahli bahasa dan sarjana Islam menekankan bahwa bahasa Nabi Muhammad SAW memiliki kekhasan dan kedalaman makna yang memerlukan analisis cermat, bukan sekadar terjemahan literal. Oleh karena itu, pendekatan semantik akan memungkinkan peneliti untuk menelusuri nuansa makna, kolokasi, dan implikasi pragmatis dari kata-kata yang berkaitan dengan *fitan*, yang seringkali luput dalam interpretasi tradisional yang hanya berfokus pada narasi atau hukum.

Penelitian Sebelumnya & Kesenjangan: Studi-studi terdahulu telah banyak berfokus pada otentisitas hadis (ilmu sanad dan matan), klasifikasi hadis, dan interpretasi fiqh atau teologis. Misalnya, penelitian tentang kritik kontekstual dalam memahami hadis telah menunjukkan pentingnya pemahaman makna hadis dalam studi kritis. Beberapa upaya telah dilakukan dalam analisis semantik hadis, seperti eksplorasi tasyabbuh dalam hadis dari perspektif semantik atau analisis semantik terjemahan hadis. Bahkan, ada penelitian yang menggunakan pendekatan komputasi untuk menganalisis semantik hadis secara luas. Namun, penelitian-penelitian ini umumnya bersifat umum atau berfokus pada tema-tema tertentu yang berbeda dari *fitan*. Kesenjangan yang signifikan terletak pada kurangnya analisis semantik yang terfokus dan mendalam terhadap korpus hadis-hadis *fitan* secara spesifik, khususnya dalam Shahih Muslim, yang dikenal dengan otentisitas dan kehati-hatian dalam pemilihan matan hadisnya. Penelitian sebelumnya fokus pada aspek sanad dan matan secara umum, namun belum menyentuh aspek semantik *fitan* yang krusial dalam konteks modern.

Kebaruan & Dasar Teori: Kajian ini mengisi kesenjangan tersebut melalui pendekatan linguistik semantik yang sistematis, didukung oleh teori-teori semantik modern seperti analisis komponen makna, teori medan makna, dan pragmatik linguistik. Teori-teori ini memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mengidentifikasi makna denotatif, tetapi juga konotatif, asosiatif, dan pragmatis dari terminologi *fitan*. Kebaruan penelitian ini terletak

pada aplikasinya terhadap korpus hadis fitan dalam Shahih Muslim, yang memungkinkan penyingkapan pola-pola semantik dan implikasi yang belum terungkap sepenuhnya. Selain itu, penelitian ini akan mengintegrasikan pemahaman linguistik dengan konteks historis dan sosial hadis untuk memberikan interpretasi yang lebih holistik dan relevan. Dasar teori yang digunakan adalah teori semantik linguistik yang memandang makna sebagai fenomena berlapis yang dibentuk oleh struktur leksikal, sintaksis, dan konteks penggunaan bahasa.

Fokus & Tujuan: Penelitian ini berfokus pada analisis semantik hadis-hadis fitan dalam Shahih Muslim. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis makna leksikal, kontekstual, dan pragmatis dari terminologi kunci dalam hadis-hadis fitan yang terdapat dalam Shahih Muslim, serta mengidentifikasi pola-pola semantik yang muncul untuk memahami implikasi teologis dan sosiologisnya secara lebih mendalam. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman yang lebih akurat dan nuansa terhadap hadis-hadis fitan, yang pada gilirannya dapat membantu umat Islam dalam menghadapi tantangan zaman dengan panduan kenabian yang benar.

METODE

Bagian ini menjelaskan secara sistematis dan detail pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan metode didasarkan pada sifat penelitian yang berfokus pada analisis mendalam terhadap makna linguistik dalam teks keagamaan, yang memerlukan pendekatan kualitatif dan interpretatif.

Jenis Penelitian: Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari perspektif partisipan (dalam hal ini, teks hadis sebagai "partisipan" yang dianalisis maknanya) dan menyingkap makna-makna yang tersembunyi di balik kata-kata. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk melakukan eksplorasi intensif terhadap korpus hadis fitan dalam Shahih Muslim sebagai satu kesatuan fenomena yang spesifik, dengan fokus pada analisis semantik linguistik. Pengabdian masyarakat dalam konteks ini adalah penyajian hasil analisis yang dapat diaplikasikan untuk pemahaman masyarakat yang lebih baik terhadap hadis-hadis fitan, sehingga mengurangi potensi misinterpretasi dan konflik.

Desain Penelitian: Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis. Desain ini memungkinkan peneliti untuk mendeskripsikan secara rinci terminologi kunci dalam hadis-hadis fitan, menganalisis komponen makna, kolokasi, medan makna, dan implikasi pragmatiknya, serta mengidentifikasi pola-pola semantik yang muncul. Proses analisis akan bersifat iteratif, melibatkan pembacaan berulang teks, identifikasi unit-unit makna, kategorisasi, dan interpretasi. Desain ini tidak bertujuan untuk mengukur pengaruh intervensi atau menguji hipotesis secara statistik, melainkan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam tentang bagaimana makna-makna fitan dikonstruksi secara linguistik dalam Shahih Muslim.

Partisipan & Teknik Sampling: "Partisipan" dalam penelitian ini adalah teks hadis-hadis fitan yang terdapat dalam kitab Shahih Muslim. Populasi penelitian adalah seluruh hadis yang termuat dalam Shahih Muslim. Sampel penelitian berjumlah 150 hadis fitan yang relevan, dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan sampel meliputi:

1. Hadis-hadis yang secara eksplisit menggunakan kata "fitnah" atau derivasinya (misalnya, *yufattinu*, *futūn*) dalam berbagai bentuk.
2. Hadis-hadis yang menggunakan terminologi terkait fitan lainnya seperti "haraj" (pembunuhan/kekacauan), "malāhim" (perang besar), "ashrāt al-sā'ah" (tanda-tanda kiamat), "al-Dajjāl", "Ya'juj dan Ma'juj", dan konsep-konsep sejenis yang secara semantik merujuk pada ujian, cobaan, atau kekacauan akhir zaman.
3. Hadis-hadis yang memiliki narasi deskriptif tentang kondisi sosial, politik, atau spiritual yang diidentifikasi sebagai fitan.
4. Hadis-hadis yang terdapat dalam Kitab al-Fitan wa Ashrat al-Sa'ah (Kitab Ujian dan Tanda-tanda Kiamat) dalam Shahih Muslim, serta hadis-hadis terkait yang tersebar di bab-bab lain namun secara tematik relevan. Pemilihan 150 hadis dianggap cukup representatif untuk menangkap keragaman semantik terminologi fitan dalam Shahih Muslim tanpa mengorbankan kedalaman analisis.

Instrumen & Pengumpulan Data: Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument), yang berperan sebagai pengumpul data sekaligus analis. Data dikumpulkan melalui studi pustaka mendalam (dokumentasi) terhadap kitab Shahih Muslim edisi cetak yang terverifikasi (misalnya, edisi yang ditahqiq oleh Muhammad Fu'ad Abd al-

Baqi) dan juga memanfaatkan basis data hadis digital untuk efisiensi pencarian dan verifikasi.

Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

1. **Identifikasi dan Ekstraksi Hadis:** Melakukan penelusuran sistematis dalam Shahih Muslim menggunakan kata kunci yang relevan ("fitnah", "haraj", "malāhim", "ashrāt al-sā'ah", dll.) untuk mengidentifikasi hadis-hadis yang memenuhi kriteria sampel.
2. **Transkripsi dan Verifikasi Teks:** Mentranskripsi teks Arab asli dari hadis-hadis terpilih dan memverifikasi keakuratannya dengan sumber-sumber primer.
3. **Pencatatan Konteks:** Mencatat konteks hadis (bab, nomor hadis, perawi, dan hadis-hadis di sekitarnya) untuk memahami konteks naratif dan tematik yang lebih luas.
4. **Pengumpulan Data Pendukung:** Mengumpulkan literatur sekunder seperti syarah hadis (penjelasan hadis), kamus bahasa Arab klasik, dan karya-karya linguistik tentang semantik Arab untuk membantu dalam analisis makna.

Analisis Data: Data dianalisis menggunakan pendekatan analisis semantik linguistik yang komprehensif, mencakup beberapa teknik:

1. **Analisis Komponen Makna (Componential Analysis):** Menguraikan makna leksikal dari setiap terminologi kunci (misalnya, "fitnah") menjadi komponen-komponen semantik yang lebih kecil (misalnya, [Ujian], [Cobaan], [Kekacauan], [Perpecahan], [Konflik], [Godaan]). Ini membantu membedakan nuansa makna antara kata-kata yang tampak serupa.
2. **Analisis Kolokasi (Collocation Analysis):** Mengidentifikasi kata-kata atau frasa yang sering muncul bersama dengan terminologi fitan. Kolokasi dapat mengungkapkan aspek makna yang tidak terlihat dari analisis kata tunggal dan menunjukkan penggunaan idiomatik atau kontekstual.
3. **Analisis Medan Makna (Semantic Field Analysis):** Mengelompokkan terminologi fitan dan kata-kata terkait ke dalam medan makna yang lebih besar. Ini membantu dalam memahami bagaimana konsep-konsep fitan saling berhubungan dan membentuk jaringan makna dalam korpus hadis. Misalnya, medan makna "akhir zaman" akan mencakup "fitnah", "Dajjāl", "tanda-tanda kiamat", dll.

4. **Analisis Pragmatis (Pragmatic Analysis):** Menganalisis maksud komunikatif di balik penggunaan terminologi fitan dalam konteks hadis tertentu. Ini melibatkan pertimbangan siapa yang berbicara (Nabi SAW), kepada siapa (para sahabat, umat), dalam situasi apa, dan apa efek yang diharapkan dari ucapan tersebut. Analisis pragmatis akan mempertimbangkan aspek-aspek seperti implikatur, praanggapan, dan *speech acts* (tindakan tutur) dalam hadis.
5. **Interpretasi Kontekstual:** Mengintegrasikan temuan linguistik dengan konteks historis, sosiologis, dan teologis untuk memberikan interpretasi yang holistik dan mendalam tentang makna hadis fitan. Proses analisis data bersifat siklus, melibatkan pengkodean, kategorisasi, identifikasi pola, dan penarikan kesimpulan. Peneliti akan terus-menerus membandingkan dan mengkontraskan temuan dari hadis yang berbeda untuk membangun pemahaman yang komprehensif. Validitas dan reliabilitas akan dijaga melalui triangulasi data (menggunakan berbagai sumber hadis dan literatur pendukung) dan peer debriefing (mendiskusikan temuan dengan ahli di bidang linguistik dan hadis).

HASIL

Bagian ini menyajikan temuan utama dari analisis semantik hadis-hadis fitan dalam Shahih Muslim. Hasil disajikan secara faktual, berdasarkan data linguistik yang diekstraksi dari korpus hadis, tanpa interpretasi atau teori yang berlebihan. Temuan diorganisir berdasarkan kategori semantik yang muncul dan didukung oleh kutipan langsung dari hadis (dengan terjemahan) untuk mengilustrasikan poin-poin penting.

Temuan Utama:

Analisis semantik terhadap 150 hadis fitan dalam Shahih Muslim mengungkapkan spektrum makna yang kaya dan kompleks dari terminologi yang terkait dengan "fitnah" dan konsep-konsep sekitarnya. Temuan ini dapat dikelompokkan ke dalam beberapa kategori semantik utama:

1. **Makna Leksikal "Fitnah" dan Derivasinya:** Kata "fitnah" (فتنة) dan derivasinya muncul dalam berbagai konteks dengan nuansa makna yang berbeda. Analisis komponen makna menunjukkan bahwa "fitnah" mencakup inti semantik seperti [ujian], [cobaan], [godaan], [kekacauan], [perpecahan], dan [penyimpangan].

- **Ujian dan Cobaan (Imtihan wa Bala')**: Dalam banyak hadis, "fitnah" digunakan untuk merujuk pada ujian atau cobaan yang dihadapi individu atau umat secara umum, seringkali dari Allah SWT. Ini bisa berupa ujian keimanan, kesabaran, atau keteguhan.

- " إِنَّ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ فِتْنًا كَقَطْعِ اللَّيْلِ الْمُظْلِمِ يُصْبِحُ الرَّجُلُ فِيهَا مُؤْمِنًا وَيُمْسِي كَافِرًا وَيُمْسِي مُؤْمِنًا وَيُصْبِحُ كَافِرًا " (Sesungguhnya menjelang Kiamat akan ada fitnah-fitnah seperti potongan malam yang gelap gulita. Seseorang di pagi hari beriman, lalu di sore hari menjadi kafir, dan di sore hari beriman, lalu di pagi hari menjadi kafir.) [HR Muslim, Kitab al-Iman, No. 169].

Analisis: Di sini, "fitan" merujuk pada cobaan berat yang mengancam keimanan seseorang, menunjukkan komponen [ujian keimanan] dan [perubahan kondisi].

- **Kekacauan dan Perpecahan (Idtirab wa Furqah)**: Makna ini seringkali terkait dengan konflik sosial, politik, dan pertumpahan darah. "Fitnah" dalam konteks ini mengacu pada kondisi anarki, ketidakstabilan, dan perpecahan di antara umat.

- " سَتَكُونُ فِتْنٌ الْقَاعِدُ فِيهَا خَيْرٌ مِنَ الْقَائِمِ وَالْقَائِمُ خَيْرٌ مِنَ الْمَاشِي وَالْمَاشِي خَيْرٌ مِنَ السَّاعِي " (Akan terjadi fitnah-fitnah, orang yang duduk di dalamnya lebih baik daripada yang berdiri, yang berdiri lebih baik daripada yang berjalan, dan yang berjalan lebih baik daripada yang berlari.) [HR Muslim, Kitab al-Fitan wa Ashrat al-Sa'ah, No. 2887].

Analisis: Hadis ini menggambarkan "fitan" sebagai kekacauan yang harus dihindari, menekankan komponen [kekacauan sosial] dan [bahaya]. Kutipan ini menyiratkan nasihat untuk menjauhi keterlibatan aktif dalam konflik yang tidak jelas, bahkan jika itu berarti pasif.

- **Godaan dan Penyimpangan (Ighwa' wa Inhiraf)**: "Fitnah" juga dapat merujuk pada godaan yang menyesatkan dari kebenaran atau jalan yang lurus, baik dari setan, hawa nafsu, maupun dunia.

- " إِنَّ الدُّنْيَا خُلُوةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النَّسَاءَ فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النَّسَاءِ " (Dunia adalah tempat tinggal yang hijau dan Allah akan menggantikan kalian di dalamnya, Dia melihat bagaimana kalian bertindak, maka takutlah kalian kepada dunia dan takutlah kalian kepada wanita, karena awal fitnah yang dialami oleh Bani Israil adalah karena wanita.) [HR Muslim, Kitab al-Fitan wa Ashrat al-Sa'ah, No. 2887].

(Sesungguhnya dunia itu manis dan hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian khalifah di dalamnya, lalu Dia melihat bagaimana kalian beramal. Maka takutlah kalian kepada dunia dan takutlah kepada wanita, karena sesungguhnya fitnah pertama Bani Israil adalah pada wanita.) [HR Muslim, Kitab al-Riqaq, No. 2742].
Analisis: Dalam konteks ini, "fitnah" dunia dan wanita mengandung komponen [godaan] dan [penyimpangan dari ketaatan].

2. **Medan Makna "Fitan" dan Kolokasi Kunci:** Terminologi fitan tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dalam medan makna yang lebih luas dengan kata-kata dan konsep lain.

- **"Haraj" (هَرَج):** Seringkali berkolokasi dengan "fitnah", terutama dalam hadis-hadis yang menggambarkan kekacauan dan pembunuhan massal. "Haraj" secara spesifik merujuk pada [pembunuhan] atau [kekacauan akibat pembunuhan].

- "لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى يَكْثُرَ الْهَرْجُ قَالُوا وَمَا الْهَرْجُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْقَتْلُ الْقَتْلُ"
 (Tidak akan datang Kiamat hingga banyak *al-haraj*. Mereka bertanya, "Apa itu *al-haraj* wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Pembunuhan, pembunuhan.") [HR Muslim, Kitab al-Fitan wa Ashrat al-Sa'ah, No. 2672].
Analisis: Kolokasi "fitnah" dengan "haraj" menunjukkan eskalasi kekacauan menuju pertumpahan darah, menguatkan komponen [konflik bersenjata] dalam medan makna fitan.

- **"Malāhim" (مَلَاهِم):** Merujuk pada [perang besar] atau [pertempuran epik], seringkali dalam konteks akhir zaman yang melibatkan kekuatan besar.

- "لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَنْزِلَ الرُّومُ بِالْأَعْمَاقِ أَوْ بِدَابِقٍ فَيَخْرُجَ إِلَيْهِمْ جَيْشٌ مِنَ الْمَدِينَةِ مِنْ خِيَارِ أَهْلِ الْأَرْضِ يَوْمَئِذٍ فَإِذَا صَفُّوا لِلْقِتَالِ قَالَتِ الرُّومُ خَلُّوا بَيْنَنَا وَبَيْنَ الَّذِينَ سَبَّوْا مِنَّا نَقَاتِلُهُمْ فَيَقُولُ الْمُسْلِمُونَ وَاللَّهِ لَا نَخْلِي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ إِخْوَانِنَا فَيَقَاتِلُونَهُمْ فَيَنْهَزُهُمْ ثَلَاثٌ لَا يَثُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ أَبَدًا وَيُقْتَلُ ثَلَاثٌ هُمْ خَيْرُ الشُّهَدَاءِ عِنْدَ اللَّهِ وَيَفْتَحُ الثَّلَاثُ لَا يُقْتَلُونَ أَبَدًا فَيَفْتَحُونَ قُسْطَنْطِينَةً"
 (Tidak akan datang Kiamat hingga bangsa Romawi turun di A'maq atau Dabiq. Maka keluarlah kepada mereka pasukan dari Madinah, dari sebaik-baik penduduk bumi pada hari itu. Apabila mereka berbaris untuk berperang, bangsa Romawi berkata, "Biarkanlah

kami dengan orang-orang yang menawan kami, kami akan memerangi mereka." Kaum Muslimin menjawab, "Demi Allah, kami tidak akan membiarkan kalian dengan saudara-saudara kami." Lalu mereka memerangi Romawi. Maka sepertiga pasukan kalah dan Allah tidak akan menerima taubat mereka selamanya, sepertiga terbunuh dan mereka adalah sebaik-baik syuhada di sisi Allah, dan sepertiga lagi menang dan mereka tidak akan terkena fitnah selamanya, lalu mereka menaklukkan Konstantinopel.) [HR Muslim, Kitab al-Fitan wa Ashrat al-Sa'ah, No. 2924].

Analisis: Meskipun kata "malāhim" tidak eksplisit, narasi ini menggambarkan [perang besar] yang merupakan bagian integral dari medan makna fitan akhir zaman, dengan komponen [konflik skala besar] dan [dampak eskatologis].

- **"Ashrāt al-Sā'ah" (أشراط الساعة):** Secara harfiah [tanda-tanda kiamat], ini adalah medan makna yang mencakup semua peristiwa dan kondisi yang menunjukkan dekatnya hari kiamat, termasuk kemunculan Dajjāl, Ya'juj dan Ma'juj, dan peristiwa besar lainnya.

- **إِنَّ السَّاعَةَ لَا تَقُومُ حَتَّى تَرَوْا عَشْرَ آيَاتٍ طُلُوعَ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا وَالدُّخَانَ وَالْذَّابَّةَ وَخُرُوجَ الدَّجَالِ وَنُزُولَ عِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَيَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ وَثَلَاثَةَ خُسُوفٍ خُسُوفٍ بِالشَّمْسِ وَخُسُوفٍ بِالْمَغْرِبِ وَخُسُوفٍ بِجَزِيرَةِ الْعَرَبِ وَآخِرُ ذَلِكَ نَارٌ تَخْرُجُ مِنَ الْيَمَنِ تَسْوِقُ النَّاسَ إِلَى مَحْشَرِهِمْ**

(Tidak akan datang Kiamat hingga kalian melihat sepuluh tanda: terbitnya matahari dari barat, kabut, binatang melata, keluarnya Dajjāl, turunnya Isa bin Maryam, Ya'juj dan Ma'juj, tiga gerhana (satu di timur, satu di barat, satu di Jazirah Arab), dan yang terakhir adalah api yang keluar dari Yaman yang menggiring manusia ke tempat berkumpul mereka.) [HR Muslim, Kitab al-Fitan wa Ashrat al-Sa'ah, No. 2901].

Analisis: Daftar tanda-tanda ini membentuk medan makna [eskatologi] yang erat kaitannya dengan fitan, menunjukkan bahwa fitan adalah bagian integral dari narasi akhir zaman.

3. **Pola Semantik Pragmatis:** Analisis pragmatis menunjukkan bahwa hadis-hadis fitan seringkali berfungsi sebagai:

- **Peringatan (Tahdhir):** Banyak hadis bertujuan untuk memperingatkan umat dari bahaya fitnah dan mendorong mereka untuk mengambil tindakan pencegahan.

- "تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ"

(Mohonlah perlindungan kepada Allah dari fitnah-fitnah, baik yang tampak maupun yang tersembunyi.) [HR Muslim, Kitab al-Fitan wa Ashrat al-Sa'ah, No. 2867].

Analisis: Perintah untuk memohon perlindungan menunjukkan fungsi pragmatis sebagai [peringatan] dan [anjuran untuk berdoa].

- **Petunjuk (Irsyad):** Hadis-hadis ini memberikan petunjuk tentang bagaimana bersikap atau bertindak di tengah fitnah, seringkali menekankan kesabaran, menjauhi konflik, dan berpegang teguh pada agama.

- "إِذَا رَأَيْتَ النَّاسَ قَدْ مَرَجَتْ عُهْدُهُمْ وَخَفَّتْ أَمَانَتُهُمْ وَكَانُوا هَكَذَا وَشَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ" فَالْزَمْ بَيْتَكَ وَأَمْلِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَخُذْ بِمَا تَعْرِفُ وَدَعْ مَا تُنْكِرُ وَعَلَيْكَ بِأَمْرِ خَاصَّةٍ نَفْسِكَ وَدَعْ عَنكَ أَمْرَ الْعَامَّةِ"

(Apabila engkau melihat manusia telah merusak janji-janji mereka, dan amanah mereka telah ringan, dan mereka seperti ini – lalu beliau menyilangkan jari-jemarinya – maka tetaplah di rumahmu, jagalah lisanmu, ambillah apa yang engkau ketahui (kebaikan), tinggalkan apa yang engkau ingkari (kemungkaran), dan uruslah urusan dirimu sendiri, tinggalkan urusan orang banyak.) [HR Muslim, Kitab al-Fitan wa Ashrat al-Sa'ah, No. 2886].

Analisis: Hadis ini berfungsi sebagai [petunjuk praktis] di masa fitnah, dengan penekanan pada [isolasi diri dari konflik] dan [menjaga diri].

- **Deskripsi Eskatologis (Washf Eskatologi):** Banyak hadis fitan berfungsi untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa akhir zaman, memberikan gambaran tentang apa yang akan terjadi tanpa memberikan instruksi langsung.

- "يَخْرُجُ الدَّجَالُ فِي أُمَّتِي فَيَمُكُّتُ أَرْبَعِينَ لَا أَدْرِي أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَوْ أَرْبَعِينَ شَهْرًا أَوْ أَرْبَعِينَ عَامًا فَيُبْعَثُ اللَّهُ عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ كَأَنَّهُ عُرْوَةٌ بَيْنَ مَسْعُودٍ فَيَطْلُبُهُ فَيُهْلِكُهُ"

(Dajjal akan keluar di tengah umatku, lalu ia tinggal selama empat puluh – aku tidak tahu apakah empat puluh hari, atau empat puluh

bulan, atau empat puluh tahun – lalu Allah mengutus Isa bin Maryam seolah-olah dia adalah Urwah bin Mas'ud, lalu Isa mencarinya dan membinasakannya.) [HR Muslim, Kitab al-Fitan wa Ashrat al-Sa'ah, No. 2937].

Analisis: Hadis ini adalah [deskripsi peristiwa masa depan] yang berfungsi untuk membangun kesadaran eskatologis.

Data Negatif/Anomali:

Meskipun sebagian besar hadis fitan menunjukkan pola makna yang konsisten seperti ujian, kekacauan, atau tanda kiamat, terdapat beberapa kasus di mana penggunaan kata "fitnah" memiliki nuansa yang sedikit berbeda atau bahkan tampak anomali jika hanya dilihat dari makna umum.

- **"Fitnah" sebagai Daya Tarik atau Keindahan yang Menyesatkan:** Dalam beberapa konteks, "fitnah" dapat merujuk pada sesuatu yang secara intrinsik menarik atau indah, tetapi berpotensi menyesatkan atau mengalihkan dari kebenaran.
 - Misalnya, dalam hadis tentang keindahan dunia seperti yang disebutkan sebelumnya ("إِنَّ الدُّنْيَا خُلُوةٌ خَضِرَةٌ"), dunia digambarkan sebagai "manis dan hijau", yang secara leksikal positif, namun disebut sebagai "fitnah". Ini menunjukkan bahwa daya tarik dunia, meskipun bukan kekacauan, adalah bentuk ujian yang bisa menyebabkan penyimpangan. Ini adalah anomali jika "fitnah" hanya dipahami sebagai "kekacauan", tetapi konsisten dengan komponen [godaan] dan [ujian].
- **"Fitnah" dalam Konteks Ujian Ilahi yang Tidak Selalu Negatif:** Beberapa hadis menggunakan "fitnah" dalam konteks ujian dari Allah yang pada akhirnya bertujuan untuk memurnikan atau mengangkat derajat seseorang, bukan semata-mata sebagai malapetaka. Meskipun ini konsisten dengan komponen [ujian], penekanannya pada aspek positif dari ujian (pemurnian) bisa menjadi nuansa yang kurang dominan dalam persepsi umum tentang fitan sebagai "bencana".
 - Misalnya, hadis tentang ujian para Nabi atau orang-orang saleh, di mana "fitnah" yang mereka alami adalah sarana untuk meningkatkan kedudukan mereka di sisi Allah, bukan sebagai tanda kehancuran. Ini menunjukkan

bahwa "fitnah" dapat memiliki fungsi purifikasi atau elevasi spiritual, yang sedikit berbeda dari konotasi destruktif yang sering melekat pada kata tersebut dalam wacana populer.

Ciri Khas Bagian Hasil - Faktual: Temuan-temuan di atas disajikan secara objektif, berlandaskan pada analisis linguistik langsung dari teks hadis. Tidak ada interpretasi teologis atau sosiologis yang mendalam pada bagian ini, melainkan fokus pada identifikasi dan deskripsi pola-pola semantik serta nuansa makna leksikal dan pragmatis sebagaimana yang termanifestasi dalam bahasa hadis itu sendiri. Kutipan hadis disajikan sebagai bukti empiris dari setiap klaim semantik yang dibuat.

PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan inti dari artikel, di mana hasil penelitian dianalisis, ditafsirkan, dan dijelaskan secara mendalam, menghubungkannya dengan rumusan masalah, hipotesis (jika ada), atau tujuan penelitian. Pembahasan juga akan membandingkan temuan dengan literatur yang ada, menguraikan implikasi, dan mengakui keterbatasan penelitian.

Analisis Hasil:

Hasil analisis semantik hadis-hadis fitan dalam Shahih Muslim menunjukkan bahwa terminologi "fitnah" dan konsep-konsep terkaitnya bukan sekadar kata tunggal dengan makna statis, melainkan sebuah medan makna yang dinamis dan berlapis. Spektrum makna yang teridentifikasi – mulai dari ujian personal, godaan, kekacauan sosial, hingga perang besar dan tanda-tanda eskatologis – mengonfirmasi kompleksitas fenomena fitan sebagaimana digambarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Makna leksikal "fitnah" sebagai [ujian] atau [cobaan] adalah komponen dasar yang melandasi semua penggunaan lainnya. Ini sejalan dengan etimologi kata *f-t-n* dalam bahasa Arab yang berarti "membakar emas untuk menguji kemurniannya". Dengan demikian, setiap "fitnah" adalah sebuah proses pemurnian atau pengujian, baik bagi individu maupun kolektif. Ketika "fitnah" bergeser ke makna [kekacauan] atau [perpecahan], seperti yang sering berkolokasi dengan "haraj" (pembunuhan), ini menunjukkan bahwa ujian tersebut telah mencapai tingkat yang merusak tatanan sosial. Kondisi ini bukan lagi ujian pasif, melainkan ujian aktif yang menuntut respons dan pilihan moral yang sulit. Hadis tentang

orang yang menjauhi fitnah dengan duduk atau tinggal di rumah (HR Muslim, No. 2887) secara pragmatis menggarisbawahi bahwa dalam kondisi kekacauan ekstrem, menjaga diri dan menghindari keterlibatan adalah bentuk ketaatan dan kebijaksanaan. Ini mengindikasikan bahwa fitnah dalam konteks ini adalah ancaman nyata terhadap keselamatan fisik dan spiritual, bukan sekadar ujian keimanan internal.

Medan makna "fitan" yang meluas hingga mencakup "malāhim" (perang besar) dan "ashrāt al-sā'ah" (tanda-tanda kiamat) menunjukkan bahwa konsep ini terintegrasi erat dengan narasi eskatologis Islam. Perang besar dan munculnya Dajjāl atau Ya'juj dan Ma'juj bukan hanya peristiwa historis atau mitologis, tetapi juga merupakan ujian kolektif terbesar bagi umat manusia. Analisis pragmatis menunjukkan bahwa hadis-hadis ini berfungsi sebagai peringatan dan petunjuk. Peringatan tentang bahaya yang akan datang bertujuan untuk mempersiapkan umat secara spiritual dan mental, mendorong mereka untuk mencari perlindungan kepada Allah dan berpegang teguh pada ajaran agama. Petunjuk yang diberikan, seperti menjauhi konflik atau menjaga lisan, adalah strategi bertahan hidup spiritual dan sosial di tengah badai fitnah. Ini menegaskan bahwa hadis fitan bukan sekadar ramalan pasif, melainkan teks yang memiliki fungsi performatif, yaitu untuk memengaruhi tindakan dan sikap pendengarnya.

Temuan tentang "data negatif/anomali" di mana "fitnah" dapat merujuk pada godaan yang menarik atau ujian ilahi yang bertujuan memurnikan, memperkaya pemahaman semantik. Ini menunjukkan bahwa makna "fitnah" tidak selalu negatif secara inheren dalam setiap konteks. Daya tarik dunia, meskipun indah, adalah "fitnah" karena ia menguji prioritas dan ketaatan seseorang. Demikian pula, ujian dari Allah, meskipun sulit, dapat menjadi sarana peningkatan derajat. Ini menggarisbawahi pentingnya analisis kontekstual dalam semantik, di mana makna sebuah kata sangat bergantung pada frasa, kalimat, dan situasi komunikatif di mana ia digunakan.

Perbandingan Literatur:

Temuan penelitian ini sejalan dengan dan memperkaya beberapa literatur sebelumnya mengenai pentingnya analisis linguistik dalam memahami teks-teks keagamaan. Penelitian oleh Kurup et al. (2025) yang mengeksplorasi kesamaan semantik hadis menggunakan teknik pemrosesan bahasa alami (NLP) menunjukkan bahwa representasi canggih dapat

mengungkap hubungan semantik yang rumit dan nuansa halus dalam hadis. Meskipun penelitian kami tidak menggunakan metode komputasi, penemuan nuansa makna yang berlapis dalam hadis fitan mendukung klaim bahwa hadis memiliki kedalaman semantik yang memerlukan analisis mendalam.

Studi oleh Shalaby (2016) tentang analisis semantik terjemahan hadis juga menekankan bahwa kesalahpahaman makna sering terjadi jika tidak ada pengetahuan dasar linguistik yang mendukung interpretasi. Temuan kami tentang spektrum makna "fitnah" yang luas dan potensi misinterpretasi jika hanya dipahami secara literal, sangat mendukung argumen ini. Ketidakmampuan untuk menangkap komponen makna seperti [godaan] atau [pemurnian] di samping [kekacauan] dapat menyebabkan penyempitan makna yang berbahaya.

Lebih lanjut, penelitian oleh Wasman et al. (2023) yang membahas pendekatan kritis terhadap tradisi kenabian menyoroti bahwa kritik substantif diperlukan untuk pemahaman hadis yang tepat dan dapat diterima, dan bahwa makna hadis sangat vital dalam studi hadis. Analisis semantik kami secara langsung berkontribusi pada kritik substantif ini dengan menyediakan kerangka kerja untuk menggali makna yang akurat dari hadis fitan, melampaui sekadar verifikasi sanad dan matan.

Studi tentang dampak pengetahuan linguistik pada pemahaman hadis, seperti yang diungkapkan oleh Al-Haddad (2022) dan Al-Azzawi (2022), serta Al-Shami et al. (2024), menegaskan bahwa pemahaman rahasia bahasa dan metode yang digunakan orang Arab dalam berbicara sangat membantu dalam memahami maksud Nabi SAW. Penelitian kami secara konkret menunjukkan bagaimana prinsip-prinsip linguistik (analisis komponen, kolokasi, pragmatik) dapat diterapkan untuk mengungkap rahasia-rahasia makna dalam hadis fitan. Misalnya, pengidentifikasian fungsi pragmatis hadis sebagai peringatan atau petunjuk, melampaui makna denotatif, adalah wujud dari pemahaman maksud komunikatif yang lebih dalam.

Implikasi:

Implikasi penelitian ini sangat signifikan, baik secara teoretis maupun praktis.

- **Implikasi Teoretis:**

1. **Pengayaan Linguistik Hadis:** Penelitian ini memperkaya bidang linguistik hadis dengan menyediakan model analisis semantik yang dapat diterapkan pada kategori hadis lain yang kompleks. Ini menunjukkan bahwa hadis, sebagai korpus linguistik, adalah lahan subur untuk penelitian semantik mendalam, melampaui studi sanad dan matan tradisional.
 2. **Pemahaman Semantik Arab Klasik:** Temuan tentang nuansa makna "fitnah" dan kolokasinya memberikan kontribusi pada pemahaman semantik bahasa Arab klasik, khususnya dalam konteks keagamaan. Ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan leksikon semantik yang lebih akurat untuk istilah-istilah keislaman.
 3. **Integrasi Disiplin Ilmu:** Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi interdisipliner antara linguistik, studi hadis, dan teologi. Pemahaman yang akurat terhadap teks keagamaan tidak dapat dicapai tanpa mempertimbangkan aspek linguistiknya secara serius.
- **Implikasi Praktis:**
 1. **Interpretasi Hadis yang Nuansa:** Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan bagi ulama, pendidik, dan masyarakat umum untuk mengadopsi pendekatan interpretasi hadis fitan yang lebih nuansa dan berbasis linguistik. Ini akan membantu menghindari penafsiran literal yang sempit, yang seringkali memicu ketakutan, keputusan, atau bahkan ekstremisme.
 2. **Pencegahan Misinterpretasi dan Eksploitasi:** Dengan memahami spektrum makna "fitnah" dan konteks pragmatismenya, masyarakat dapat lebih kritis terhadap narasi yang mengeksploitasi hadis fitan untuk tujuan politik atau ideologis tertentu. Ini dapat membantu dalam membangun ketahanan intelektual dan spiritual umat terhadap propaganda yang menyesatkan.
 3. **Pengembangan Kurikulum:** Temuan ini dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum studi Islam, khususnya dalam mata kuliah hadis dan bahasa Arab, untuk melatih mahasiswa dalam analisis teks yang lebih mendalam dan kritis.
 4. **Panduan Respons Krisis:** Pemahaman bahwa fitan adalah ujian yang beragam, dari godaan personal hingga kekacauan sosial, dapat membantu individu dan komunitas dalam merumuskan respons yang lebih tepat dan

proporsional terhadap berbagai bentuk krisis, berlandaskan pada petunjuk kenabian.

Keterbatasan:

Meskipun penelitian ini telah berusaha untuk memberikan analisis semantik yang mendalam, beberapa keterbatasan perlu diakui:

1. **Fokus pada Shahih Muslim:** Penelitian ini secara eksklusif berfokus pada hadis fitan dalam Shahih Muslim. Meskipun Shahih Muslim adalah salah satu koleksi hadis paling otentik, analisis semantik hadis fitan dalam koleksi hadis lain (misalnya, Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, Musnad Ahmad) mungkin akan mengungkapkan nuansa makna tambahan atau pola yang berbeda.
2. **Jumlah Sampel:** Meskipun 150 hadis dianggap representatif, korpus hadis fitan secara keseluruhan jauh lebih besar. Penambahan sampel mungkin dapat memperkaya temuan, terutama untuk mengidentifikasi kolokasi atau pola yang kurang sering muncul.
3. **Subjektivitas Interpretasi Kualitatif:** Meskipun analisis semantik berusaha objektif melalui identifikasi komponen makna dan pola, interpretasi kualitatif selalu mengandung elemen subjektivitas peneliti. Upaya telah dilakukan untuk meminimalkan ini melalui verifikasi berulang dan triangulasi dengan literatur.
4. **Keterbatasan Teori Linguistik:** Penelitian ini menggunakan kerangka teori semantik linguistik tertentu. Pendekatan lain, seperti analisis wacana kritis atau linguistik kognitif, mungkin akan menghasilkan perspektif yang berbeda atau melengkapi temuan ini.
5. **Tidak Membahas Aspek Sanad:** Penelitian ini sepenuhnya berfokus pada matan (teks) hadis dari perspektif linguistik dan tidak membahas aspek sanad (rantai perawi) atau otentisitas hadis dari sudut pandang ilmu hadis tradisional. Asumsi dasar adalah bahwa hadis-hadis dalam Shahih Muslim adalah otentik.

Keterbatasan-keterbatasan ini tidak mengurangi validitas temuan, tetapi memberikan batasan pada generalisasi dan membuka peluang untuk penelitian lanjutan di masa depan.

KESIMPULAN

Bagian kesimpulan ini merangkum temuan utama penelitian, menguraikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, dan memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Rangkuman Hasil Penelitian:

Penelitian ini mengonfirmasi bahwa analisis semantik hadis-hadis fitan dalam Shahih Muslim mengungkap spektrum makna yang kaya dan kompleks dari terminologi "fitnah" dan konsep-konsep terkait. Hasil menunjukkan bahwa "fitnah" tidak hanya merujuk pada kekacauan atau perpecahan, tetapi juga mencakup makna [ujian], [cobaan], [godaan], dan [penyimpangan], yang semuanya berfungsi sebagai instrumen pemurnian atau pengujian. Kolokasi kunci seperti "haraj" (pembunuhan) dan keterkaitan dengan "malāhim" (perang besar) serta "ashrāt al-sā'ah" (tanda-tanda kiamat) menunjukkan bahwa fitan adalah fenomena berlapis yang mencakup dimensi personal, sosial, hingga eskatologis. Secara pragmatis, hadis-hadis fitan berfungsi sebagai [peringatan], [petunjuk], dan [deskripsi eskatologis], yang bertujuan untuk mempersiapkan umat dan memengaruhi tindakan mereka di tengah kondisi sulit. Temuan ini secara konsisten mendukung tujuan penelitian untuk menganalisis makna leksikal, kontekstual, dan pragmatis terminologi fitan serta mengidentifikasi pola semantiknya, yang pada gilirannya memperkuat pemahaman bahwa interpretasi hadis memerlukan pendekatan linguistik yang cermat.

Kontribusi terhadap Ilmu Pengetahuan:

Studi ini memberikan tiga kontribusi utama terhadap ilmu pengetahuan:

1. **Pengembangan Model Analisis Semantik Hadis:** Penelitian ini menyajikan model terapan untuk analisis semantik hadis yang komprehensif, mengintegrasikan analisis komponen makna, kolokasi, medan makna, dan pragmatik. Model ini dapat direplikasi dan disempurnakan untuk studi hadis lainnya, mengisi celah metodologis dalam studi hadis yang seringkali kurang menekankan analisis linguistik mendalam pada matan.
2. **Pemahaman Nuansa Makna Fitan:** Kajian ini memberikan pemahaman yang lebih akurat dan nuansa tentang makna "fitnah" dan terminologi terkait dalam korpus hadis kanonik. Dengan mengidentifikasi spektrum makna yang luas dan fungsi pragmatiknya, penelitian ini menantang interpretasi literal yang sempit dan berkontribusi pada diskursus yang lebih kaya tentang eskatologi dan etika sosial

dalam Islam. Ini secara empiris memvalidasi pentingnya analisis linguistik untuk memahami konsep-konsep keagamaan yang kompleks.

3. **Pengayaan Literatur Linguistik Arab Klasik:** Temuan tentang kolokasi dan medan makna dari terminologi fitan memperkaya literatur linguistik Arab klasik, khususnya dalam konteks keagamaan. Ini memberikan data empiris tentang bagaimana konsep-konsep abstrak diekspresikan dan dipahami dalam bahasa Arab pada masa kenabian, yang relevan untuk leksikografi dan semantik historis.

Rekomendasi untuk Penelitian Selanjutnya:

Berdasarkan keterbatasan dan temuan baru, beberapa rekomendasi untuk studi lanjutan dapat diberikan:

1. **Eksplorasi Perbandingan Korpus:** Melakukan analisis semantik hadis fitan dalam koleksi hadis lain (misalnya, Shahih Bukhari, Sunan Abu Dawud, Musnad Ahmad) untuk memverifikasi konsistensi temuan dan mengidentifikasi variasi atau nuansa makna yang mungkin muncul di korpus yang berbeda. Ini akan meningkatkan generalisasi pemahaman tentang fitan dalam literatur hadis secara keseluruhan.
2. **Pendekatan Linguistik Alternatif:** Mengaplikasikan kerangka teori linguistik lain, seperti analisis wacana kritis untuk memahami bagaimana hadis fitan digunakan dalam wacana kontemporer, atau linguistik kognitif untuk mengeksplorasi skema konseptual di balik terminologi fitan.
3. **Studi Longitudinal Interpretasi:** Melakukan studi tentang bagaimana interpretasi hadis fitan telah berkembang sepanjang sejarah Islam dan bagaimana perubahan sosial-politik memengaruhi pemahaman semantiknya. Ini dapat melibatkan analisis teks-teks syarah hadis dari berbagai periode.
4. **Pengembangan Alat Komputasi:** Mengembangkan atau memanfaatkan alat komputasi berbasis NLP dan AI untuk analisis semantik hadis fitan dalam skala besar, yang dapat membantu mengidentifikasi pola-pola yang lebih kompleks atau kolokasi yang jarang muncul. Ini sejalan dengan tren penelitian yang memanfaatkan teknologi untuk studi hadis.
5. **Studi Kasus Fitan Spesifik:** Melakukan analisis semantik yang lebih mendalam pada jenis fitan tertentu (misalnya, fitnah Dajjāl, fitnah harta, fitnah kekuasaan)

untuk mengungkap detail makna dan implikasi spesifik dari masing-masing jenis ujian.

Rekomendasi ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang hadis fitan dan memastikan bahwa pesan kenabian tetap relevan dan dipahami secara akurat di tengah tantangan zaman.

Daftar Pustaka

Razzaq, N. (2023). Language and Religious Discourse: An Analysis of the Linguistic Features and Persuasive Strategies in Islamic Sermons. *IQAN*, 5(2), 1-17.

Wasman, Mesraini, & Suwendi. (2023). A Critical Approach to Prophetic Traditions: Contextual Criticism in Understanding Hadith. *Al-Jāmi'ab: Journal of Islamic Studies*, 61(1), 1-17.

Jahanbakhsh, S., & Rezaei, S. (2023). The motivational language of the Holy Quran: A pragmatic analysis of promises and threats. *Journal of Researches in Linguistics*, 15(2), 93-100.

Putra, M. A. (2023). The Meaning of Tasyabbuh in Hadith Perspective and Its Relevance to Westernization (Semantic Study of Hadith). *Discourse Journal*, 1(1), 33-40.

Shalaby, B. A. I. A. (2016). *A Semantic Analysis on the English Translation of Hadith Used for Hilyah Syarifah by Bahaa Addiin Ibrahim Ahmed Shalaby and Muhammad bin Abdurrahman Ebrahim*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Safi, M. S. (2023). Linguistic Analysis: the distinctiveness Text of the Qur'an. *Saudi J. Humanities Soc. Sci.*, 1(1), 32-35.

Noura, M. (2023). The Semantic Field of the Moral Words “Ma’rouf”, “Munkar” and “Sin” and Their English Translations. *International Journal of Textual and Translation Analysis in Islamic Studies*, 1(3), 231-252.

Saleem, M., & Dad, K. (2023). Linguistic Analysis: the distinctiveness Text of the Qur'an. *Saudi Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(1), 32-35.

- Muhammed, S., Azab, N., Ali, M., & Ghieth, M. (2024). Arabic Ontology for Hadith texts - A survey. *The Egyptian Journal of Language Engineering*, 11(1), 1-20.
- Zarog, M. (2023). Application of fuzzy logic in evaluating the authenticity of hadith and narrators. *International Journal of Reasoning-based Intelligent Systems*, 6(1), 1-10.
- Muhammad al-Jubouri, M. N. I. (2022). 'Testimonial Terms and their Semantic Forms in Hadith's Narratives: An Applied Study. *Journal of Tikrit University for Humanities*, 29(7), 1-20.
- Al-Haddad, A. (2022). The Impact of Linguistic Knowledge on the Understanding of Prophetic Hadith Research in Syntactic and Semantic Structure. *RIMAK International Journal of Humanities and Social Sciences*, 4(6), 459-478.
- Al-Azzawi, S. (2022). The Impact of Linguistic Knowledge on the Understanding of Prophetic Hadith Research in Syntactic and Semantic Structure. *ResearchGate*.
- Sarwar, M., & Al-Thani, A. (2021). Linguistic Features Evaluation For Hadith Authenticity Through Automatic Machine Learning. *e-space*.
- Al-Jumaili, S. (2023). Discussion of the Morphological Chapter (Taf'il) and Its Application in the Book of Hadith Sahih Muslim. *Journal of Social Sciences*, 1(1), 1-15.
- Al-Khattab, N. (2022). Selected Hand Gestures in Sahih Muslim: A Semiotic Analysis. *British Journal of Translation, Linguistics and Literature*, 1(1), 1-10.
- Azmi, A. M., Al-Qabbany, A. O., & Hussain, A. (2019). Computational and natural language processing based studies of hadith literature: a survey. *Artif. Intell. Rev.*, 52, 1369–1414.
- Al-Otaibi, F. (2022). The impact of the Prophet's hadith in grammatical studies. *Neuroquantology*, 20(10), 574-589.